

## GAMBARAN PENGETAHUAN PASIEN TERHADAP PENGGUNAAN GOLONGAN OBAT ANTASIDA DI APOTEK K-24 KIARACONDONG BANDUNG

Eva Pahlani<sup>1</sup>, Tantri Suryandani<sup>2</sup>, Fuji Ayu<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Poltekkes TNI AU Ciumbuleuit Bandung

<sup>2</sup>Apotek K-24 Kiaracandong Bandung

Email: [evapahlani@gmail.com](mailto:evapahlani@gmail.com)<sup>1</sup>, [tantrisrafa@gmail.com](mailto:tantrisrafa@gmail.com)<sup>2</sup>, [fujiaayu3@gmail.com](mailto:fujiaayu3@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Gastritis merupakan salah satu gangguan saluran pencernaan yang disebabkan oleh berbagai faktor. Gangguan ini dapat diatasi dengan terapi obat maupun tanpa obat. Antasida merupakan obat yang biasa digunakan untuk mengatasi gangguan lambung dan mudah didapatkan oleh setiap individu dipasaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan pasien di Apotek K24 Kiaracandong Bandung terhadap penggunaan antasida. Populasi dalam penelitian ini yaitu, seluruh pasien Apotek K24 Kiaracandong Bandung yang memenuhi kriteria inklusi. Penelitian ini bersifat observasi melalui metode survei menggunakan instrumen kuesioner sejumlah 97 orang sampel. Data dianalisis dengan cara skoring jawaban pertanyaan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien dengan pengetahuan terkait gastritis sebesar (93,09%), pengetahuan terkait gejala gastritis (92,35%), dan pengetahuan terkait penggunaan antasida sebesar (92,96%). Total dari semuanya rata-rata baik 92 (95%) orang sedangkan sisanya cukup 5 (5%). Pengetahuan yang baik tentang penggunaan obat akan meningkatkan keberhasilan terapi. Upaya promosi kesehatan adalah hal penting untuk meningkatkan pengetahuan pasien terkait penggunaan obat antasida yang baik dan benar.

**Kata Kunci:** gastritis, pengetahuan, antasida

### ABSTRACT

Gastritis is a digestive tract disorder caused by various factors. This disorder can be treated with drug therapy or without drugs. Antacids are drugs commonly used to treat gastric disorders and are easily available for every individual in the market. The purpose of this study was to describe the knowledge of patients at Apotek K24 Kiaracandong Bandung on the use of antacids. The population in this study were all patients at Apotek K24 Kiaracandong Bandung who met the inclusion criteria. This research is an observational study through a survey method using a questionnaire as a sample of 97 people. The data were analyzed by scoring the answers to the questionnaire questions. The results showed that patients with knowledge related to gastritis were (93.09%). knowledge related to gastritis symptoms (92.35%), and knowledge related to the use of antacids (92.96%). The total of all of them is on average 92 (95%) people while the rest is quite 5 (5%). Good knowledge about the use of drugs will increase the success of therapy. Health promotion efforts are important to increase patient knowledge regarding the use of good and correct antacid drugs.

**Keywords:** gastritis, knowledge, antacid

### PENDAHULUAN

Gastritis merupakan penyakit lambung yang paling banyak di temukan di masyarakat. Hampir setiap orang pernah menderita penyakit ini, baik Gastritis akut maupun kronik. Setiap hari sering kita temukan penderita yang datang

berobat dengan keluhan di saluran pencernaan bagian atas, misalnya rasa nyeri atau panas di daerah epigastrium, mual, kadang-kadang disertai muntah, rasa panas di perut, rasa kembung, perasaan lekas kenyang. Biasanya

keluhan yang diajukan penderita tersebut ringan dan dapat diatasi dengan mengatur makanan, tetapi kadang-kadang dirasakan berat, sehingga ia terpaksa meminta pertolongan dokter bahkan sampai terpaksa diberi perawatan khusus (Kim et al. 2015).

Gastritis adalah inflamasi pada lapisan mukosa dan submukosa lambung. Gastritis kronis tingkat ringan sampai sedang sering di temukan pada masyarakat, terutama sekali pada orang dewasa. Inflamasi ini kadang-kadang terjadi superficial atau dipermukaan mukosa lambung saja sehingga tidak begitu nyeri, jadi tidak begitu mengganggu. Akan tetapi, bila inflamasi telah mengenai sampai kedalam mukosa lambung, maka akan timbul nyeri di daerah epigastrium. Bila gastritis kronis berlangsung dalam jangka waktu yang lama maka dapat menyebabkan atropi mukosa lambung beserta kelenjar-kelenjar yang terdapat di dalamnya. Namun kadang-kadang gastritis bisa pula menjadi sangat akut dan berat dengan eskoriasi ulseratif (luka bertulak) mukosa lambung yang disebabkan oleh aktifitas sekresi sel peptik dari lambung sendiri, yaitu berupa enzim pepsin (Kim et al. 2015).

Gastritis merupakan penyakit akibat proses inflamasi pada mukosa dan submukosa lambung (pasaribu, 2014). Menurut WHO, insiden gastritis sekitar 1,8-2,1 juta tiap tahun. angka kejadian di Indonesia adalah 40,8% dengan prevalensi 274.396 kasus dari 238.452.952 jiwa penduduk (Depkes RI, 2011). Gastritis menduduki peringkat 10 besar pasien rawat inap di rumah sakit Indonesia dengan jumlah 30.154 kasus (4.9%). (Kementrian Kesehatan RI. 2012). Prevelensi gastritis di Indonesia sangat tinggi dengan prevelensi di Kota Surabaya (31.2%). Denpasar (46%) dan di Provinsi Jawa Tengah (79.6%) (Sulastri, Siregar dan Siagian. 2012).

Gastritis disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya adalah pola makan tidak teratur serta gizi makanan yang tidak teratur serta gizi makanan yang tidak seimbang, penggunaan obat NSAID, infeksi kuman *Helicobacter pylory*, minum minuman beralkohol, memiliki kebiasaan merokok, sering mengalami stres, serta kebiasaan minum kopi. Pola makan yang

tidak teratur dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan terjadinya peningkatan risiko infeksi *H. Pylori* dan gastritis (Lim et al. 2012). Selain perlunya menjaga pola makan, hal lain yang mempengaruhi faktor terjadinya gastritis adalah kecepatan makan. Kecepatan makan yang tinggi menunjukkan salah satu faktor risiko terjadinya gastritis erosif. Pwnwlitian menunjukkan kecepatan makan rendah (>5 menit/makan) memiliki risiko 1,7 kali lebih tinggi terjadi gastritis dibandingkan kelompok dengan kecepatan makan rendah (15 menit/makan) (Kim et al. 2015).

Penggunaan obat harus secara rasional yaitu jika obat yang digunakan tepat diagnosis penyakit, tepat indikasi penyakit, tepat pemilihan obat, tepat pasien, tepat dosis pemberian, tepat cara dan lama pemberian, tepat harga, tepat informasi, dan waspada terhadap efek samping obat. Hal ini bertujuan agar pasien menerima obat sesuai kebutuhan, pada periode waktu yang akurat dan harga yang terjangkau bagi pasien dan masyarakat (Kemenkes RI, 2011).

Antasida merupakan obat yang biasa digunakan untuk mengatasi gangguan lambung dan cukup mudah didapatkan oleh setiap individu di pasaran (swamedikasi). Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan bagian dari upaya masyarakat menjaga kesehatannya sendiri. Pada pelaksanaannya, swamedikasi dapat menjadi masalah terkait obat/drug related problem akibat terbatasnya pengetahuan mengenai obat dan penggunaannya (Harahap et al., 2017). Swamedikasi menjadi tidak tepat apabila terjadi kesalahan mengenai gejala yang muncul, memilih obat, dosis dan keterlambatan dalam mencari nasihat atau saran tenaga kesehatan jika keluhan berlanjut. Selain itu, resiko potensial yang dapat muncul dari swamedikasi antara lain adalah efek samping yang jarang muncul namun parah, dan pilihan terapi yang salah (BPOM, 2014).

Antasida bekerja dengan cara menetralkan asam dan menginaftikan pepsin, antasida umumnya merupakan kombinasi aluminium hidroksida dan magnesium hidroksida, kombinasi dari kedua zat ini untuk

menhindari efek samping dari magnesium hidroksida akan mengurangi efek konstipasi dari aluminium hidroksida (Fugit, 2009).

Menurut Peraturan Pemerintah No 9 Tahun 2018, Apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktek kefarmasian oleh Apoteker.

Tugas dan fungsi apoteker yaitu:

- 1) Tempat mengabdikan profesi seorang apoteker yang telah mengucapkan sumpah jabatan.
- 2) Sarana farmasi yang melaksanakan peracikan, pengubahan bentuk, pencampuran dan penyerahan obat atau bahan obat.
- 3) Sarana penyaluran perbekalan farmasi yang harus menyebarkan obat yang diperlukan masyarakat secara meluas dan merata.

Kuesioner adalah sebuah cara dalam mengumpulkan data pada penelitian yang dilaksanakan dengan cara tidak membutuhkan langsung sumber data (Dewa Ketut Sukardi, 1983).

Secara definitif dapat dipahami bahwa obat merupakan suatu zat yang digunakan untuk diagnose pengobatan, melunakkan, atau mencegah penyakit yang terjadi/dialami manusia maupun hewan.

Macam-macam penggolongan obat menurut Undang-undang yaitu:

- a. Narkotika ) merupakan obat yang diperlukan dalam bidang pengobatan dan IPTEK dan dapat menimbulkan ketergantungan dan ketagihan (*adiksi*) yang sangat merugikan masyarakat dan individu jika dipergunakan tanpa pembatasan dan pengawasan dokter. Misalnya candu/opium, morfin, petidin, metadon, kodein, dll. Penandaan khusus ada kemasan sediaan jadi narkotika adalah palang medali merah.
- b. Psikotropika (obat berbahaya) merupakan obat yang mempengaruhi proses mental, merangsang atau menenangkan, mengubah pikiran, perasaan atau kelakuan orang. Misalnya golongan ekstrasit, diazepam, barbiturat/luminal.
- c. Obat keras (daftar G = Gevalijik = berbahaya) adalah semua obat yang:
  - 1) Mempunyai takaran/dosis maksimum (DM) atau yang tercantum dalam daftar obat keras yang ditetapkan pemerintah.

- 2) Diberi tanda khusus lingkaran bulat berwarna merah dengan garis tepi hitam dan huruf "K" yang menyentuh garis tepinya

- 3) Semua obat baru, kecuali dinyatakan oleh pemerintah (Depkes RI) tidak membahayakan.

- 4) Semua sediaan parenteral, injeksi, infus intravena.

Penandaan khusus untuk obat golongan obat keras : lingkaran merah dengan garis tepi berwarna hitam, didalamnya terdapat huruf K yang menyentuh lingkaran hitam.

- d. Obat bebas terbatas (daftar W = *waarschuwing* = peringatan) adalah obat keras yang dapat diserahkan tanpa resep dokter dalam bungkus aslinya dari produsen/pabriknya dan diberi tanda lingkaran bulat berwarna biru dengan garis tepi hitam serta diberikan tanda peringatan (P.No.1 s/d P.No.6, misalnya P.No.1 : awas obat keras, bacalah aturan pakainya)
- e. Obat bebas adalah obat yang dapat dibeli secara bebas dan tidak membahayakan bagi sipemakai dalam batas dosis yang dianjurkan, diberi tanda lingkaran bulat berwarna hijau dengan garis tepi hitam
- f. Daftar Obat Wajib Apoteker (DOWA) adalah beberapa obat keras yang dapat diserahkan tanpa resep dokter, namun harus diserahkan oleh apoteker di apoteker. Pemilihan dan penggunaan obat DOWA harus dengan bimbingan apoteker. Daftar obat wajib apoteker yang dikeluarkan berdasarkan keputusan Menteri Kesehatan. Sampai saat ini sudah ada 3 daftar obat yang diperbolehkan diserahkan tanpa resep dokter
- g. Obat Esensial adalah obat terpilih yang paling diperlukan untuk pelayanan kesehatan, mencakup upaya diagnosis, profilaksis, terapi dan rehabilitasi, yang diupayakan tersedia pada unit pelayanan kesehatan sesuai dengan fungsi dan tingkatnya
- h. Obat Generik adalah obat yang beredar dipasaran umumnya berdasarkan atas nama dagang yang dipakai oleh masing-masing produsennya. Karena tiap produsen jelas

akan melakukan promosi untuk masing-masing produknya, maka harga obat dengan nama dagang umumnya lebih mahal

Indikasi antasida mengurangi gejala-gejala yang berhubungan dengan lambung, gastritis, tukak lambung, tukak usus dua belas jari, dengan gejala-gejala seperti mual, nyeri lambung, nyeri ulu hati, meredakan kelebihan asam di saluran pencernaan dan perasaan penuh pada lambung (ISO Vol 52, 2019).

Kontaindikasinya yaitu Jangan diberikan pada penderita gangguan fungsi ginjal yang berat, karena dapat menimbulkan hipermagnesemia (kadar magnesium dalam darah meningkat), penderita ketidak seimbangan elektrolit atau ion tubuh, penderita radang usus buntu, penderita gangguan jantung dan pasien pasca operasi perut (ISO Vol 52, 2019).

Dosis antasida Pengobatan oral untuk tukak lambung 640 mg, oral 5-6 kali sehari sesuai kebutuhan setelah makan dan sebelum tidur. Dosis maksimum hariannya adalah 3840 mg dan digunakan hingga dua minggu.

Efek samping pada obat antasida yaitu tekanan darah rendah, penekanan proses bernapas, kram perut, sembelit, diare, mual, muntah, gangguan keseimbangan elektrolit atau ion tubuh dan rasa lemas otot (ISO Vol 52, 2019).

## METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian observasional yang berbentuk survei dengan rancangan penelitian deskriptif, data diperoleh melalui kegiatan survei dengan instrumen berupa kuesioner. deskripsi berdasarkan data studi random sampling yaitu dengan pengambilan data yang belum ada di lapangan pada bulan Februari – April 2022. Waktu dan tempat pengambilan data yaitu pemberian kuesioner penggunaan obat antasida pada bulan Februari – April 2022 di Apotek K-24 Kiaracondong Bandung. Pengambilan data meliputi beberapa tahapan kerja yaitu mengumpulkan pustaka yang relevan membuat lembar kuesioner menganalisis hasil kuesioner dan mengambil kesimpulan dari hasil kuesioner di Apotek K-24 Kiaracondong Bandung pada bulan Februari – April 2022.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pengambilan data kuesioner Gambaran Pengetahuan Pasien Terhadap Penggunaan Golongan Obat Antasida di Apotek K24 Kiaracondong Bandung, yaitu:

**Tabel 1 Data Demografi Responden**

Demografi Responden	Kategori Jawaban	Jumlah (n)	%
Jenis kelamin	Laki-laki	55	57%
	Perempuan	42	43%
Usia	30	8	8%
	40	3	3%
	31	4	4%
	21	9	9%
	37	3	3%
	22	5	5%
	41	4	4%
	27	7	7%
	29	9	9%
	24	10	19%
	28	6	6%
	25	7	7%
	34	5	5%
	35	4	4%
	50	1	1%
Pendidikan	SMP	2	2%
	SMA	67	69%
	Perguruan Tinggi	28	29%
	Pekerjaan	Bekerja	69
	Tidak bekerja	28	29%

Berdasarkan tabel 4.1 dari 97 responden mengenai Gambaran Pengetahuan Pasien Terhadap Penggunaan Golongan Obat Antasida di Apotek K24 Kiaracondong Bandung didapatkan bahwa penggunaan obat antasida yaitu dengan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 57% dan perempuan sebanyak 43%, berdasarkan pendidikan, SMP sebanyak 2% SMA sebanyak 69%, perguruan tinggi sebanyak 29%, berdasarkan pekerjaan, yang bekerja sebanyak 71% dan yang tidak bekerja sebanyak 29%.

**Tabel 2 Distribusi frekuensi Gambaran Pengetahuan Pasien Terhadap Penggunaan Golongan Obat Antasida di Apotek K24 Kiaracondong Bandung**

No	Kategori	Frekuensi	Presentase
----	----------	-----------	------------

1	Baik	92	95%
2	Cukup	5	5%
3	Kurang	0	0%
Jumlah		97	100%

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa Gambaran pengetahuan pasien terhadap penggunaan obat golongan antasida di apotek k24 kiaracandong bandung diperoleh hasil dari 97 responden rata-rata baik yaitu 95%. Dari hasil tabel tersebut pengetahuan responden terhadap penggunaan obat golongan antasida sudah baik.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Pengetahuan pasien atau pengunjung di Apotek K24 Kiaracandong Bandung terhadap gastritis yaitu rata-rata baik 93,09%.
2. Pengetahuan pasien atau pengunjung di Apotek K24 Kiaracandong Bandung terhadap gejala gastritis yaitu rata-rata baik 91,35%.
3. Pengetahuan pasien atau pengunjung di Apotek K24 Kiaracandong Bandung terhadap penggunaan antasida yaitu rata-rata baik 92,96%.

Gambaran pengetahuan pasien terhadap penggunaan golongan obat antasida di Apotek K24 Kiaracandong Bandung rata-rata baik yaitu 95 responden (95%) dan cukup 5 responden (5%).

### DAFTAR PUSTAKA

Yulida, E., Oktaviyanti, LK., Rosida, L., Gambaran Derajat Infiltrasi Sel Radang dan Infeksi *Helicobacter Pylory* Pada Biopsi Lambung Pasien Gastritis. *Berkala Kedokteran*, Vol.9, indonesia, 2013

Abdullah. (2008). *Definisi dan Jenis-jenis Pengetahuan*. Yogyakarta: Andi.

BPOM RI 2015, *Informatarium Obat Nasional Indonesia (IONI)* (viewed 8 September 2019)

Peraturan Menteri Kesehatan No 09 Tahun 2018 Tentang Apotek.

Departemen Kesehatan RI 2007, *Pedoman Penggunaan Obat Bebas Dan Bebas Terbatas*. Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik Ditjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan Departemen Kesehatan RI, Jakarta.

Departemen Kesehatan RI 2008, *Materi Pelatihan Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Memilih Obat Bagi Tenaga Kesehatan*. Departemen Kesehatan RI, Jakarta.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2008. *Materi Pelatihan Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Memilih Obat Bagi Tenaga Kesehatan*. Direktorat Bina Penggunaan Obat Rasional, Jakarta p. 15, 23.

Triyani, A. d. (2012-2013). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.

Ikatan Apoteker Indonesia. 2017. *Informasi Spesialite Obat (ISO) Indonesia*, vol. 51, Isfi Penerbitan, Jakarta. ISO Vol 52, 2019

Departemen Kesehatan RI. 1995. *Farmakope Indonesia Edisi IV*. Jakarta: Direktorat Pengawasan Obat dan Makanan.

Hamid, R, Achmad, GNV, Wijaya, IN, Yuda, A 2014, 'Profil penggunaan obat antasida yang diperoleh secara swamedikasi (studi pada pasien apotek 'X' Surabaya)', *Jurnal Farmasi Komunitas*, 1(2), pp. 49-52.

Sulastrri, Siregar, MA., Siagian, SA 2012, 'Gambaran pola makan penderita gastritis di wilayah kerja puskesmas Kampar Kiri Hulu Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar Riau tahun 2012', *Jurnal Gizi, Kesehatan Reproduksi Dan Epidemiologi*, (1)2, pp. 1-9.

Wardaniati, I., Almahdy, A., Dahlan, A (2016). Gambaran terapi obat kombinasi ranitidin dengan sukralfat dan ranitidin dengan antasida dalam pengobatan gastritis di SMF Penyakit Dalam RSUD Ahmad Mochtar Bukittinggi. *Jurnal Farmasi Higea*, 8 (1), 65-74.

Yuliarti, N. (2009). *Panduan Pencegahan dan mengatasi penyakit maag-Yogyakarta: ANDI*.